

Adaptasi Alur dalam Ekranisasi Dongeng Sechse Kommen Durch die Ganze Welt karya Brüder Grimm ke Film Sechse Kommen Durch die Ganze Welt karya Uwe Janson

ADAPTASI ALUR DALAM EKRANISASI DONGENG SECHSE KOMMEN DURCH DIE GANZE WELT KARYA BRÜDER GRIMM KE FILM SECHSE KOMMEN DURCH DIE GANZE WELT KARYA UWE JANSON

Irmaliya Nathania Khana Diyanti

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
irmaliya.21018@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Ekranisasi merupakan sebuah proses pengalihan karya sastra ke dalam bentuk film yang sering kali menimbulkan perubahan, terutama pada unsur alur cerita. Perbedaan karakteristik antara media sastra dan film menuntut adanya penyesuaian agar cerita dapat disampaikan secara efektif kepada penonton. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi alur yang terjadi dalam proses ekranisasi dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke film *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Uwe Janson. Sumber data penelitian ini adalah teks dongeng dan film adaptasinya, sedangkan data penelitian berupa bagian-bagian alur cerita yang mengalami perubahan dalam proses ekranisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan membandingkan alur dongeng dan film berdasarkan konsep pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh Eneste (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi ditemukan 3 data pengurangan alur berupa penghilangan beberapa peristiwa dalam dongeng, 19 data penambahan alur berupa adegan baru yang tidak terdapat dalam teks sumber, serta 8 data perubahan bervariasi yang mencakup perubahan urutan dan penyajian peristiwa terhadap durasi film, kebutuhan dramatik, serta efektivitas penyampaian cerita sehingga alur film menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh penonton.

Kata kunci: Ekranisasi, Adaptasi Alur, Dongeng, Film, *Sechse kommen durch die ganze Welt*.

Abstract

Film adaptation is the process of transferring a literary work into a cinematic form, which often results in changes, particularly in the narrative structure. Differences in the characteristics of literary and film media require various adjustments so that the story can be effectively conveyed to the audience. Therefore, this study aims to describe plot adaptation in the film adaptation of the fairy tale *Sechse kommen durch die ganze Welt* by Brüder Grimm, directed by Uwe Janson. The data sources of this study are the original fairy tale text and its film adaptation, while the data consist of plot elements that undergo changes during the adaptation process. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and note-taking techniques. Data analysis is conducted by comparing the plots of the fairy tale and the film based on the concepts of reduction, addition, and varied transformation as proposed by Eneste (1991). The findings show that the adaptation process involves 3 instances of plot reduction in the form of omitted events, 19 instances of plot addition in the form of newly introduced scenes absent from the source text, and 8 instances of varied transformation involving changes in the sequence and presentation of events. These adaptations are made to accommodate film duration, dramatic needs, and narrative effectiveness, resulting in a plot that is more communicative and easily understood by the audience.

Keywords: Film Adaptation, Plot Adaptation, Fairy Tale, Film, *Sechse kommen durch die ganze Welt*.

Auszug

Die Ekranisierung ist ein Prozess der Übertragung literarischer Werke in das Medium Film, der häufig Veränderungen mit sich bringt, insbesondere im Hinblick auf die Handlungsstruktur. Die unterschiedlichen Charakteristika der literarischen und filmischen Medien erfordern Anpassungen, damit die Erzählung dem Publikum effektiv vermittelt werden kann. Ziel dieser Studie ist es daher, die Handlungsadaption im Rahmen der Ekranisierung des Märchens *Sechse kommen durch die ganze Welt* von den Brüdern Grimm in den Film *Sechse kommen durch die ganze Welt* unter der Regie von Uwe Janson zu beschreiben. Die Datenquellen dieser Untersuchung sind der Märchentext sowie dessen Filmadaption, während die Daten selbst aus jenen Handlungselementen bestehen, die im Zuge des Ekranisierungsprozesses Veränderungen erfahren. Die Studie folgt einem qualitativ-deskriptiven Forschungsansatz, wobei die Datenerhebung mittels Beobachtungs- und Notiztechnik erfolgt. Die Datenanalyse basiert auf einem Vergleich der Handlungsstruktur des Märchens und des Films anhand der von Eneste (1991) formulierten Konzepte der Reduktion, Addition, und variierenden Veränderung. Die Ergebnisse zeigen, dass im Ekranisierungsprozess drei Fälle von Handlungsreduktion in Form der Auslassung bestimmter Ereignisse, neunzehn Fälle von Handlungserweiterung durch neu hinzugefügte Szenen sowie acht Fälle variierender Veränderungen festgestellt wurden, die Veränderungen in der Reihenfolge und Darstellung der Ereignisse umfassen. Diese Anpassungen dienen der Berücksichtigung der Filmdauer, dramaturgischer Anforderungen sowie der Effektivität der narrativen Vermittlung, wodurch die Filmhandlung für das Publikum verständlicher und kommunikativer wird.

Schlüsselwörter: Ekranisierung; Handlungsadaption; Märchen; Film; *Sechse kommen durch die ganze Welt*.

***Adaptasi Alur dalam Ekranisasi Dongeng Sechse Kommen Durch die Ganze Welt
karua Brüder Grimm ke Film Sechse Kommen Durch die Ganze Welt karya Uwe
Janson***

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media audiovisual telah mendorong semakin banyak karya sastra yang dialihwahanakan ke dalam bentuk film. Proses pengalihan tersebut dikenal sebagai ekranisasi, yaitu transformasi karya sastra ke medium film yang memiliki karakteristik berbeda dari teks tertulis, baik dari segi penyajian, durasi, maupun cara penyampaian cerita. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan terjadinya berbagai penyesuaian dalam proses adaptasi, terutama pada unsur alur cerita, agar kisah dapat disampaikan secara efektif melalui media visual (Eneste, 1991; Damono, 2018).

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, berfungsi untuk menghibur sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang hidup di masyarakat pada masanya (Danandjaja, 2002). Sebagai bagian dari folklor, dongeng mempunyai struktur naratif yang sederhana dengan alur yang jelas, sehingga mudah dipahami dan diingat. Karakteristik inilah yang menjadikan dongeng kerap dijadikan sumber adaptasi ke dalam medium lain, termasuk film.

Film merupakan salah satu media massa yang mempunyai sifat kompleks (Alfathoni & Manesh, 2020). Menurut Javandalasta (2011) film merupakan sebuah rangkaian dari gambar yang bergerak sekaligus membentuk sebuah cerita dan dikenal sebagai movie atau video. Film juga dipandang sebagai ruang tafsir, karena dalam setiap proses adaptasi, film menyajikan versi baru dari makna dan pesan teks asli sesuai dengan interpretasi sutradara maupun kebutuhan audiens modern.

Dalam kajian sastra dan film, alur dipandang sebagai unsur naratif yang berfungsi menghubungkan rangkaian peristiwa secara kronologis sehingga membentuk struktur cerita yang utuh. (Nurgiyantoro, 2010) memaparkan bahwa alur berfungsi sebagai jembatan antara peristiwa dan konflik yang mendorong perkembangan cerita secara sistematis. Tanpa alur, cerita akan kehilangan arah yang jelas dan tidak teratur. Ketika suatu karya sastra dialihkan ke dalam bentuk film, alur sering kali mengalami perubahan berupa pengurangan, pengembangan, maupun

penyusunan ulang peristiwa. Perubahan tersebut dilakukan tidak hanya karena keterbatasan durasi film, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dramatik serta efektivitas penceritaan dalam medium audiovisual (Bluestone, 1957). Oleh karena itu, film adaptasi tidak dapat dipahami sebagai hasil pemindahan cerita secara utuh, melainkan sebagai bentuk reinterpretasi terhadap struktur alur karya sastra sumbernya.

Fenomena adaptasi alur tersebut tampak dalam film *Sechse kommen durch die ganze Welt* (2014) karya Uwe Janson yang diadaptasi dari dongeng Jerman dengan judul yang sama karya Brüder Grimm. Dalam proses ekranisasi, film ini menunjukkan adanya pergeseran arah konflik yang berdampak pada pengembangan alur cerita secara keseluruhan. Jika dalam dongeng konflik berpusat pada perlawanan terhadap ketidakadilan Raja, maka dalam film alur cerita diarahkan pada perjuangan tokoh utama untuk mencapai tujuan personal berupa cinta. Pergeseran fokus konflik tersebut menandai adanya perubahan struktur alur yang signifikan dan berimplikasi pada makna cerita yang dihadirkan kepada penonton.

Perubahan alur dalam proses ekranisasi dapat dianalisis melalui teori yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste (1991), yang membagi bentuk perubahan adaptasi ke dalam tiga kategori, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan merujuk pada penghilangan peristiwa tertentu dari teks sumber, penambahan berkaitan dengan kemunculan peristiwa baru yang tidak terdapat dalam karya sastra, sedangkan perubahan bervariasi mencakup penyusunan ulang atau pengembangan peristiwa yang telah ada. Ketiga bentuk perubahan tersebut merupakan strategi adaptasi yang lazim digunakan untuk menyesuaikan cerita dengan tuntutan medium film.

Penelitian terdahulu mengenai ekranisasi dongeng Grimm, seperti pada penelitian Anam (2016) dengan dongeng *Die Goldene Gans*, menunjukkan bahwa perubahan alur dalam film adaptasi berperan penting dalam membangun dinamika cerita yang lebih sesuai dengan kebutuhan

sinematik. Namun, kajian yang secara khusus menelaah perubahan unsur pada dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan kebaruan dalam memperkaya kajian ekranisasi dongeng Jerman.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan alur cerita pada dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm dan film *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Uwe Janson. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan alur cerita antara dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm dan film adaptasinya karya Uwe Janson. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk perubahan yang meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi, guna memahami bagaimana perubahan tersebut berfungsi dalam membangun struktur naratif film yang lebih komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan sinematik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemaknaan dan penggambaran proses perubahan alur yang terjadi dalam pengalihan karya sastra ke dalam bentuk film. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis tidak berupa angka, melainkan berupa uraian peristiwa dari struktur alur cerita yang mengalami adaptasi dalam proses ekranisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian ekranisasi, yaitu kajian yang menelaah perubahan struktur naratif, khususnya alur cerita dalam transformasi karya sastra ke medium film. Penelitian ini difokuskan pada adaptasi alur yang terjadi dalam pengalihan dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke dalam film dengan judul yang sama yang disutradarai oleh Uwe Janson pada tahun 2014.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengamati dan menganalisis objek penelitian secara mendalam hingga diperoleh pemahaman yang akurat dan konsisten (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan melalui tahapan perumusan fokus penelitian, pengumpulan

data dari sumber, analisis data, serta penafsiran fungsi perubahan alur berdasarkan teori yang relevan (Creswell, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm dan film adaptasinya *Sechse kommen durch die ganze Welt* (2014) yang disutradarai oleh Uwe Janson. Teks dongeng digunakan sebagai teks sumber untuk mengidentifikasi struktur alur cerita asli, sedangkan film digunakan untuk mengamati bentuk adaptasi alur dalam medium audiovisual. Data penelitian berupa bagian-bagian alur cerita yang mengalami perubahan dalam proses ekranisasi, baik berupa penghilangan peristiwa, penambahan adegan, maupun penyusunan ulang urutan peristiwa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Pengumpulan data diawali dengan pembacaan mendalam terhadap teks dongeng untuk memahami struktur alur cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, film adaptasi ditonton secara cermat dan berulang untuk mengamati urutan peristiwa, adegan, serta perkembangan konflik yang menunjukkan adanya perubahan alur. Hasil pembacaan dan penontonan tersebut kemudian dicatat secara sistematis dengan menandai bagian-bagian alur yang mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori ekranisasi sebagai landasan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Tahap pertama analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian alur dalam dongeng dan film yang menunjukkan adanya perubahan. Selanjutnya, perubahan tersebut dianalisis berdasarkan teori ekranisasi Pamusuk Eneste (1991) yang meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan alur dongeng dan alur film untuk menjelaskan bentuk serta proses terjadinya perubahan. Tahap akhir analisis berupa penafsiran fungsi perubahan alur dalam membentuk struktur naratif film, serta

**Adaptasi Alur dalam Ekranisasi *Sechse Kommen Durch die Ganze Welt*
karua Brüder Grimm ke Film *Sechse Kommen Durch die Ganze Welt* karya Uwe
Janson**

penyimpulan hasil analisis untuk menunjukkan bagaimana adaptasi alur berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian cerita dalam medium film.

Sumber data teks dongeng dan film *Sechse kommen durch die ganze Welt* diperoleh melalui daring.

Internet:

Teks dongeng:

https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/sechse_kommen_durch_die_ganze_welt

Film adaptasi:

<https://sl1nk.com/luoMC>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses ekranisasi dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke dalam film adaptasi karya Uwe Janson (2014), ditemukan adanya perubahan alur yang signifikan. Perubahan tersebut mencakup pengurangan alur, penambahan alur, serta perubahan bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh Pamusuk Eneste (1991). Ketiga bentuk perubahan ini menunjukkan strategi adaptasi yang bertujuan menyesuaikan struktur cerita dengan kebutuhan medium film serta orientasi dramatik yang lebih emosional.

Pengurangan Alur

Setelah data dari dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm dan film *Sechse kommen durch die ganze Welt* (2014) karya Uwe Janson diteliti, ditemukan 3 pengurangan pada unsur intrinsik alur yang dilakukan pada adaptasi dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Uwe Janson.

Salah satu bentuk pengurangan alur tampak pada penghilangan adegan penggambaran penjajah dan proses pembuatan karung raksasa sebagaimana diceritakan dalam dongeng. Berikut kutipan dalam dongeng.

.... Darauf rief er alle Schneider aus dem ganzen Reich herbei, die mussten vierzehn Tage lang sitzen und einen Sack naehen.

Tetapi, dalam film karung besar yang digunakan untuk membawa harta kerajaan muncul tanpa penjelasan proses pembuatannya. Pengurangan ini berfungsi sebagai efisiensi naratif karena bagian tersebut tidak memiliki kontribusi langsung terhadap perkembangan konflik utama.

Pengurangan alur juga terjadi pada penghilangan adegan pengejaran pasukan berkuda yang diperintahkan Raja untuk merebut kembali harta kerajaan. Berikut kutipan pada teks dongeng.

„ward er zornig und liess seine Reiterei aufsitzen, die sollte den sechsen nachjagen, und hatten den Befehl, dem Starken den Sack wieder abzunehmen. Zwei Regimenter holten sie bald ein riefen ihn zu:,,,

Film tidak menampilkan konflik eksternal berskala besar ini dan lebih memusatkan ketegangan pada relasi personal antara Jasper, Ella, dan Raja.

Menurut Eneste (1991), pengurangan alur terjadi ketika unsur cerita dalam teks sumber dihilangkan sebagian maupun seluruhnya karena dianggap tidak efektif atau tidak lagi relevan dengan kebutuhan medium film. Dengan demikian, pengurangan alur dalam film ini berfungsi sebagai strategi efisiensi naratif yang bertujuan menjaga kesinambungan cerita dan ritme dramatik sesuai dengan karakteristik media audio-visual. Pengurangan alur dalam film ini berfungsi terutama untuk menciptakan efisiensi naratif. Penghilangan adegan seperti pengejaran pasukan berkuda atau peristiwa-peristiwa yang melibatkan unsur magis berlebihan menunjukkan bahwa film berupaya menyederhanakan struktur cerita agar tetap koheren dan tidak membebani penonton dengan rangkaian peristiwa yang sulit divisualisasikan secara logis. Dengan pengurangan tersebut, alur film menjadi lebih fokus pada konflik utama dan bergerak secara lebih cepat menuju tahap komplikasi dan resolusi.

Penambahan Alur

Setelah data dari dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm dan film *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Uwe Janson diteliti, ditemukan

19 penambahan pada unsur intrinsik alur yang dilakukan pada adaptasi dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke film *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Uwe Janson, yang dibahas sebagai berikut.

Penambahan alur dalam proses ekranisasi, menurut Eneste (1991), merupakan bentuk transformasi yang dilakukan dengan menghadirkan peristiwa baru yang tidak terdapat dalam teks sumber guna memperkuat konflik, motivasi tokoh, serta daya tarik dramatik film.

Penambahan alur dalam film berperan penting dalam membangun motivasi tokoh dan memperkuat jalinan emosional cerita. Penambahan pertama terlihat pada rangkaian adegan awal yang menampilkan pertemuan Jasper dan Prinzessin Ella serta keinginan mereka untuk menikah yang memicu konflik dengan Raja (menit 03:33). Adegan ini tidak ditemukan dalam dongeng, namun menjadi fondasi utama alur film dengan menempatkan cinta sebagai penggerak konflik.

Penambahan alur berikutnya tampak pada adegan pemenjaraan Jasper di bawah tanah istana (menit 09:45) dan proses pelariannya bersama Lukas dan Flora (menit 13:24). Adegan ini berfungsi mempertemukan tokoh-tokoh utama secara logis dan membangun kerja sama kelompok.

Film juga menambahkan sejumlah adegan emosional yang berfokus pada tokoh Ella, seperti menunggu Jasper dengan cemas (menit 11:34), menangisnya serta menerima pesan melalui burung (menit 17:04). Penambahan ini memperdalam karakterisasi Ella dan menggeser perannya dari tokoh pasif menjadi tokoh yang terlibat langsung dalam dinamika konflik.

Penambahan alur lainnya terlihat pada adegan penayaman Jasper untuk kembali memasuki istana (menit 29:17). Adegan ini berfungsi meningkatkan ketegangan dramatik sekaligus menunjukkan kecerdikan tokoh utama dalam menghadapi situasi.

Menjelang akhir cerita, film menambahkan adegan perjanjian antara Ella dan Raja setelah kekuasaan sang Raja yang runtuh (menit 54:17). Penambahan ini berfungsi sebagai resolusi moral dan

emosional yang tidak terdapat dalam dongeng, sekaligus menutup konflik dengan transformasi nilai dari kekuasaan menuju engakuan terhadap cinta.

Penambahan alur AT11 pada S14F dirunjukkan melalui adegan latihan para pelari kerajaan sebelum perlombaan lari (menit 22:15). Adegan ini tidak ditemukan dalam dongeng Brüder Grimm. Berdasarkan teori ekranisasi Eneste (1991). Penambahan alur dilakukan untuk memperkuat ketegangan dramatik sebelum konflik utama mencapai klimaks.

Selanjutnya, penambahan pada AT12 tampak pada adegan Raja mendatangi kamar Prinzessin Ella yang sedang murung setelah kehilangan Jasper (menit 22:44). Adegan ini tidak terdapat dalam dongeng. Menurut Eneste (1991) penambahan ini berfungsi memperluas dimesni emosional alur.

Penambahan alur AT13 terlihat pada adegan penasihat Raja memeriksa penjara bawah tanah dan menemukan bahwa Jasper serta tahanan lainnya telah melarikan diri (menit 28:30). Peristiwa ini tidak ditemukan dalam teks dongeng. Berdasarkan Eneste (1991) penambahan ini berfungsi menunjukkan konsekuensi dari tindakan tokoh utama. Secara alur, adegan ini memperkuat kesinambungan sebab-akibat dan meningkatkan ketegangan menuju konflik berikutnya.

Penambahan-penambahan alur tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya memindahkan cerita dongeng ke layar, tetapi juga membangun struktur naratif baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dramatik.

Penambahan alur memiliki fungsi paling dominan dalam membangun struktur dramatik film. Adegan-adegan tambahan yang melibatkan interaksi antara Jasper dan Prinzessin Ella, konflik psikologis Ella, serta dinamika hubungan Jasper dengan tokoh lain berfungsi memperjelas motivasi tokoh dan memperkuat hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Dalam konteks teori Eneste (1991), penambahan ini menunjukkan upaya sutradara memperdalam dimensi emosional cerita agar lebih sesuai dengan tuntutan film sebagai medium yang mengandalkan empati penonton. Penambahan alur juga berfungsi menggeser pusat konflik dari kolektif ke

Adaptasi Alur dalam Ekranisasi Dongeng *Sechse Kommen Durch die Ganze Welt* karua Brüder Grimm ke Film *Sechse Kommen Durch die Ganze Welt* karya Uwe Janson

personal, sehingga alur film terasa lebih intim dan relevan dengan nilai-nilai modern.

Perubahan Bervariasi Alur

Setelah data dari dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm dan film *Sechse kommen durch die ganze Welt* diteliti, ditemukan 8 perubahan bervariasi pada unsur intrinsik alur yang dilakukan pada adaptasi dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke film *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Uwe Janson, yang dibahas secara rinci sebagai berikut.

Perubahan bervariasi alur sebagaimana dijelaskan oleh Eneste (1991), merujuk pada penyajian kembali unsur cerita dengan bentuk, urutan, atau penekanan yang berbeda tanpa menghilangkan fungsi dasarnya dalam struktur naratif.

Perubahan bervariasi alur terlihat sejak bagian pembuka cerita. Jika dongeng diawali dengan tokoh prajurit yang kecewa akibat ketidakadilan sosial, film justru membuka cerita dengan Jasper sebagai musisi. Perubahan ini menggeser motivasi naratif dari konflik sosial-ekonomi menjadi konflik emosional yang berpusat pada cerita, sehingga alur film terasa lebih dekat dengan pengalaman penonton (menit 00:26).

Perubahan bervariasi juga tampak pada penggantian tokoh der Blaser dengan karakter Flora yang memiliki kemampuan menumbuhkan tanaman.

Perubahan bervariasi pada alur terlihat pada pola pertemuan antar tokoh dalam dongeng dan film. Dalam dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt*, tokoh utama bertemu dengan para tokoh pendamping secara bertahap di sepanjang perjalanan. Dalam film adaptasi karya Uwe Janson, pola pertemuan tersebut mengalami perubahan. Tokoh-tokoh pendamping tidak lagi ditemui satu persatu dalam perjalanan, melainkan dipertemukan melalui situasi konflik yang terpusat, khususnya dalam adegan di ruang tahanan istana. Pertemuan antar tokoh dibangun secara kasual sebagai akibat dari konflik struktural, sehingga hubungan mereka terbentuk melalui kerja sama dan kepentingan bersama.

Menurut teori ekranisasi Eneste (1991), perubahan ini termasuk perubahan

bervariasi alur, karena fungsi pertemuan tokoh tetap dipertahankan, tetapi cara penyajiannya diubah.

Selain itu, perubahan mekanisme perlombaan lari, baik dari sosok lawan maupun cara kemenangan menunjukkan penyesuaian alur agar lebih realistis dan menekankan nilai kerja sama.

Perubahan bervariasi ini menunjukkan adanya interpretasi ulang sutradara terhadap teks sumber, sehingga alur film tetap mempertahankan kerangka cerita dongeng, tetapi disajikan dengan orientasi makna dan fokus dramatik yang berbeda.

Perubahan bervariasi pada alur menunjukkan fungsi adaptif yang bersifat struktural. Perubahan pola pertemuan antartokoh, penggantian tokoh tertentu, serta penyajian ulang peristiwa utama menandakan bahwa film tidak sekadar mempertahankan urutan cerita dongeng, tetapi menyesuaikannya dengan logika ruang dan waktu film. Eneste (1991) menyebut perubahan semacam ini sebagai bentuk variasi yang mempertahankan fungsi naratif peristiwa, meskipun cara penyajiannya berbeda. Fungsi utama dari perubahan bervariasi ini adalah menjaga kesinambungan alur agar tetap masuk akal secara visual dan dramatik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses ekranisasi dongeng *Sechse kommen durch die ganze Welt* karya Brüder Grimm ke dalam film adaptasi karya Uwe Janson, ditemukan sebanyak 30 temuan, mencakup 3 pengurangan atau pengurangan alur, pada aspek penambahan ditemukan sebanyak 19 temuan, dan perubahan bervariasi ditemukan sebanyak 8 temuan perubahan.

Pengurangan alur dilakukan dengan menghilangkan beberapa peristiwa dan tokoh yang dinilai tidak relevan dengan kebutuhan dramatik film, sehingga alur menjadi lebih ringkas dan efisien secara sinematik. Penambahan alur menjadi bentuk perubahan yang paling dominan, terutama melalui adegan-adegan baru yang berfungsi memperjelas motivasi tokoh, memperkuat konflik emosional, serta membangun hubungan sebab-akibat yang lebih logis bagi

penonton. Sementara itu, perubahan bervariasi tampak pada penyajian ulang peristiwa dan pola pertemuan antartokoh, yang menunjukkan adanya penyesuaian struktur cerita agar selaras dengan logika visual dan kebutuhan medium film.

Secara keseluruhan, adaptasi alur dalam film ini tidak hanya bertujuan memindahkan cerita dari teks ke layar, tetapi juga menafsirkan ulang makna cerita dengan menggeser fokus dari konflik sosial menuju konflik personal dan emosional. Dengan demikian, proses ekranisasi menghasilkan alur film yang lebih komunikatif, dramatik, dan mudah dipahami oleh penonton modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat saran yang dapat diajukan, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas fokus kajian, misalnya dengan menganalisis adaptasi sudut pandang atau tema secara lebih mendalam agar pemahaman terhadap proses ekranisasi menjadi lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan beberapa film adaptasi dongeng Grimm untuk melihat pola perubahan alur secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M., & Manesh, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Anam, M. A. A., & Saksono, L. (2017). *Kajian Ekranisasi Dongeng Die Goldene Gans Karya Brüder Grimm Dengan Film Die Goldene Gans Karya Carsten Fiebler*.
- ARD Mediathek Deutsch. (n.d). *Sechse Kommen Durch die Ganze Welt*. Diakses pada 7 Juni 2025, dari <https://sl1nk.com/luoMC>
- Bluestone, G. (1957). *Novels into Film*. Johns Hopkins Press.
- Creswell, J. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Pustaka Belajar.
- Damono, S. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Grimmstories.com. (n.d). *Sechse Kommen Durch die Ganze Welt*. Diakses pada 7 Juni 2025, dari https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/sechse_kommen_durch_die_ganze_welt
- Javandalasta. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Java Pustaka Group.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta